

Gambaran Stress Calon Legislatif yang Gagal

Stress Description of Failed Legislative Candidates

Meltis*, Patmawaty Taibe, A. Nur Aulia Saudi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: meltismm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Stress* pada calon legislatif yang gagal. Informan penelitian berbentuk empat video hasil wawancara yang diambil dari *Youtube* selain itu peneliti menambahkan satu responden dengan cara wawancara langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Naratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Aplikasi BORIS (*Behavioral Observation Research Integrated System*). Hasil penelitian ini menunjukkan calon legislatif yang gagal rata-rata mengalami stress pada fase stress, hal ini dikarenakan besarnya usaha yang diberikan oleh sejumlah caleg pada saat mencalonkan diri untuk pemilu pada saat itu, adapun usaha serta pengorbanan yang diberikan oleh para caleg yakni waktu, uang, dan mental, selain itu kurangnya dukungan yang diberikan dari kerabat terdekat mendorong para caleg yang gagal menarik diri dari lingkungannya bahkan harus rehabilitasi di Panti atau RSJ. Setiap individu yang mengalami kegagalan dapat menjadi stress dalam berbagai fase, baik dari kecewa, frustrasi, cemas, tertekan dan menarik diri seperti yang telah dijelaskan pada penelitian kali ini.

Kata Kunci: *Stress*, Pemilu, Calon Legislatif yang Gagal.

Abstract

This study aims to determine the description of stress on failed legislative candidates. Research informants in the form of four video interviews taken from Youtube, besides that the researchers added one respondent by means of direct interviews. This study uses a qualitative method with a narrative approach. The data collection technique in this study used the BORIS (*Behavioral Observation Research Integrated System*) application. The results of this study indicate that legislative candidates who fail on average experience stress in the stress phase, this is due to the amount of effort given by a number of candidates when running for elections at that time, as for the efforts and sacrifices given by the candidates namely time, money, and mental, in addition to the lack of support provided from the closest relatives, encourage candidates who fail to withdraw from their environment and even have to be rehabilitated in a Panti or RSJ. Every individual who experiences failure can become stressed in various phases, both from disappointment, frustration, anxiety, depression and withdrawal as described in this study.

Keywords: Stress, Election, Failed legislative candidates.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum yang melibatkan rakyat secara langsung dalam pemilihan kepala negara, dan wakil rakyat, dimulai pada tahun 2004 di Indonesia. Hal ini memberikan dampak yang signifikan pada eforia demografi di Indonesia. Pemilihan langsung memberikan akses yang lebih besar kepada masyarakat biasa, untuk mencalonkan diri sebagai perwakilan legislatif. Dampak eforia demokasi ini menimbulkan fenomena tersendiri bagi para calon legislatif yang memperebutkan kursi. tidak sedikit caleg yang gagal dalam pemilihan suara itu.

Menjadi kandidat pemilu merupakan sebuah pengalaman yang akan menguras pikiran, di lain sisi menguras biaya. calon legislatif dituntut memiliki motivasi dan pendirian yang kuat agar tidak terjatuh

ditengah jalan, hal ini sesuai dengan yang kemukakan, oleh (Rinaldi, 2018). Pengalaman menjadi calon legislatif merupakan suatu pengalaman yang penuh emosi dan tekanan. Dimulai dari prapencalonan, saatpencalonan, dan setelah gagal dalam pencalonan. Banyak pihak yang berperan dalam proses pencalonan, baik dari keluarga, tim sukses, kader dan konstiuen (masyarakat).

Fenomena calon legislatif yang gagal atau calon legislatif yang tidak terpilih banyak menjadi sorotan. Sejumlah media massa memberitakan kondisi calon legislatif yang gagal dalam pemilu, banyak melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan demi terpilih. Kementerian kesehatan mencatat terdapat 7.736 calon legislatif yang telah mengalami gangguan jiwa pada pemilu legislatif tahun 2009, dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan, dan diperkirakan akan bertambah dilihat dari minat masyarakat dalam mencalonkan diri pada ajang pemilu. Pemilu 2019, diberitakan bahwa, banyak calon legislatif yang gagal merasa tertekan, stress, dan depresi dan bahkan ada yang perlu dirawat di RS jiwa, dikarenakan, banyaknya kerugian yang mereka harus tanggung sendiri. Masalah paling mendasar adalah dana kampanye yang besar yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Indah, 2016) yang membuktikan bahwa dari kelima responden yang telah dimintai informasi merasakan kekecewaan dan stres berat. Di antara kelima responden terdapat salah satu responden yang sempat dirawat di rumah sakit jiwa, akibat dana politik yang cukup banyak yang telah dikeluarkan.

Selain itu pada pemilu 2019, diberitakan, banyak calon legislatif yang gagal merasa tertekan, stress, dan depresi dan bahkan ada yang perlu dirawat di RS jiwa, dikarenakan, banyaknya kerugian yang mereka harus tanggung sendiri. Masalah paling mendasar adalah dana kampanye yang besar yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Indah, 2016) yang membuktikan bahwa dari kelima responden yang telah dimintai informasi merasakan kekecewaan dan stres berat. Di antara kelima responden terdapat salah satu responden yang sempat dirawat di rumahsakit jiwa, akibat dana politik yang cukup banyak yang telah dikeluarkan

Penelitian yang dilakukan oleh Alfayed (2021), menjelaskan mengenai perasaan caleg, saat mengetahui bahwa mereka tidak berhasil memperoleh kursi parlement, di kota Makassar, 6 juni 2020. AR yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif tingkat DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, ia merasa kecewa dan galau. Tekanan akan semakin bertambah ketika calon legislatif harus menanggung kenyataan mengenai biaya-biaya kampanye yang telah dikeluarkan yang berasal dari pinjaman, dan seharusnya dapat dikembalikan pada saat menjadi anggota legislatif. Calon legislatif yang sangat berambisi menjadi seorang anggota legislatif dapat melakukan berbagai cara untuk menarik simpati masyarakat, tak jarang juga banyak calon anggota legislatif menghalalkan segala cara untuk menang (Indah, 2016). Calon legislatif yang gagal mengatasi stress akan mengacu pada kondisi yang lebih parah lagi, seperti depresi. Calon legislatif yang gagal mengalami rasa kekosongan, sehingga timbul hilang minat, rasa malu berlebihan. Hal ini sesuai dengan sebuah penilitian dari Kelleiat yang menggambarkan depresi sebagai gangguan perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, gangguan tidur, kurang semangat, merasa tidak berharga, merasa hampa, dan putus asa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indah, 2016) mengungkapkan sebuah fenomena calon legislatif yang mengalami stres dan depresi berakhir pada rumah sakit, hal ini dialami oleh informan ZN yang menghabiskan dana 600 juta rupiah. Adapun penyebabnya sumber dana yang digunakan oleh ZN untuk berkampanye dan mendaftar sebagai calon legislatif berasal dari pinjaman pengusaha. Tekanan akan semakin bertambah ketika calon legislatif harus menanggung kenyataan mengenai biaya-biaya kampanye yang telah dikeluarkan yang berasal dari pinjaman, dan seharusnya dapat dikembalikan pada saat menjadi anggota legislatif, namun pada akhirnya ZN kehilangan waktu, energi, dan uang dalam jumlah banyak, dengan harapan yang tinggi ZN yakin ia akan terpilih, namun kenyataanya berbeda, ZN tidak terpilih dan menjadi depresi berat.

Stress

Santrock (2003) Mendefenisikan Stress Sebagai Respon Individu Terhadap Suatu Situasi atau Peristiwa Yang Dapat Memicu Stressor dan Mengancam, serta Dapat Mengganggu Kemampuan Seseorang untuk Dapat Menanganinya. Senada dengan Santrock, *World Health Organization* dalam Mengatakan Stress adalah Suatu Keadaan yang Dihasilkan Dari Perubahan Lingkungan yang Diterima Oleh Seseorang, atau Kondisi Stress Adalah Kondisi yang Menantang, Mengancam dan Merusak Keseimbangan Seseorang. Stres Dapat Berupa Respon Terhadap Tekanan Berat Atau Jenis Tuntutan Lainnya Yang Tidak Diinginkan. Banyak Literatur Yang Menunjukkan Penyebab Stress, Seperti Lingkungan Kerja, Dukungan Manajemen, Beban Kerja, Dll. Stres Adalah Perubahan-Perubahan Dalam Sebuah Kehidupan Seseorang atau Situasi Yang Dan Memicu Perubahan

Emosional. Pengalaman Dan Emosional Yang Tidak Menyenangkan Dan Disertai Dengan Perubahan Fisiologis, Dan Perubahan Perilaku.

Sarafino (2011) Menjelaskan Stress adalah Suatu Keadaan Dimana Penyebabnya adalah Interaksi Antara Individu Dengan Lingkungan, atau Adanya Kekecewaan Akibat Dari Sebuah Kegagalan atau Kekalahan Yang Mereka Terima, Selain Itu bagaimana cara individu menanggapi tuntutan yang berasal dari situasi sistem biologis, Psikologis dan Sosial. Individu Yang Mengalami Stress Biasanya Berasal Dari Sebuah Tuntutan Kebutuhan, Sehingga Individu Yang Tidak Dapat Mengatasi Dengan Benar, Akan Mengalami Tekanan Dalam Diri. Tekanan Yang Berlangsung Lama Akan Berkembang Menjadi Stress.

Berdasarkan Beberapa Defenisi Yang Telah Dijelaskan, Peneliti Mendefenisikan Stress Sebagai Suatu Kondisi Individu atau Respon Terhadap Tekanan dan Tuntutan Baik Yang Berasal Dari Internal Dan Dari Lingkungan, Yang Dapat Memicu Suatu Stressor, Sehingga Individu Tersebut Berada Dalam Kondisi Organik. Rasa Cemas Yang Berlebihan Dapat juga Menjadi Salah Satu Penyebab terjadinya Stress. Stress Dikonseptualisasikan dari Berbagai Sudut Pandang, yakni dari Lingkungan, Banyaknya Kejadian Yang Menimbulkan Perasaan Tertekan. dan Stress Sebagai Respon Dari Situasi Tertentu dan Bersifat *Universality*, Yang Diartikan Bahwa Setiap Orang Dapat Mengalami, Dengan Cara Pengungkapan Yang Berbeda, (*Diservity*).

Santrock (2003) Faktor Faktor yang Dapat Menyebabkan Stress Adalah : Beban yang Dinilai Terlalu Berat Dapat Menyebabkan Perasaan Tidak Berdaya, Faktor Kepribadian, Individu yang Memiliki Tipe Kepribadian yang Cenderung Memiliki Perasaan Bersaing yang Sangat Berlebihan, Faktor Kognitif adalah Persepsi Terhadap Suatu Peristiwa yang Berbahaya, Mengancam, dan Juga Sebagai Keyakinan Dalam Menghadapi Kejadian Yang Mengancam. Namun Secara Umum Faktor Stress Adalah : Faktor Fisik. Faktor Lingkungan, Faktor Kepribadian, Faktor Kognitif, Faktor Sosial Budaya. Dampak Stress Mengenai Dampak Stress Dinilai Dapat Menghasilkan Kekuatan Positif dan Kekuatan Negatif, Kekuatan Positif yang Mampu Meningkatkan Produktivitas Individu dan Membantu Individu untuk Berkembang, Setelah Mencapai Titik Optimal, Stress Bersifat Destruktif dan Menimbulkan Efek Negatif Bagi Individu.

Dimensi yang membangun stres menurut Santrock (2003) adalah *feeling of unpredictability*, *feeling of uncontrollability*, dan *feeling of overload*. *Feeling of unpredictability* merupakan dimensi yang membahas stress yang berbentuk ketidakberdayaan dan keputusan yang timbul ketika individu tidak dapat memperkirakan suatu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya atau perasaan yang tidak dapat diprediksi setelah mengalami kegagalan. *Feeling of uncontrollability* merupakan perasaan individu yang tidak dapat mengatur dampak dari berbagai kegagalan atau perasaan yang dirasakan individu yang tidak dapat mengatur berbagai dampak peristiwa yang terjadi sehingga dapat memberikan dampak terhadap munculnya kondisi stress. Adapun *feeling of overload* adalah dimensi ini membahas mengenai perasaan individu saat mengalami tekanan akibat dari sebuah peristiwa atau kegagalan yang ditandai dengan beberapa indikasi psikosomatis yang akan pada stress.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden penelitian yang digunakan berjumlah 5 video, empat video yang berasal dari *Youtube*, dan satunya berasal dari wawancara langsung. Karakteristik responden dari penelitian ini adalah caleg yang pernah mencalonkan diri untuk menjadi anggota legislatif, dan gagal.

Instrumen penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan naratif dipilih dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menceritakan kembali bagaimana stress yang terjadi pada caleg yang gagal pada sebuah pemilu. Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi agar dapat menggambarkan *Stress* yang terjadi pada caleg yang gagal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menggunakan aplikasi *BORIS*, atau *Behavioral Observation Research Integrated System*, penggunaan Boris untuk analisis data merupakan teknik yang bisa dikatakan baru. Pengujian keabsahan data dalam penelitian

ini dilakukan dengan uji kredibilitas. Untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, maka dilakukan dengan langkah-langkah. Pertama, triangulasi yang merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.

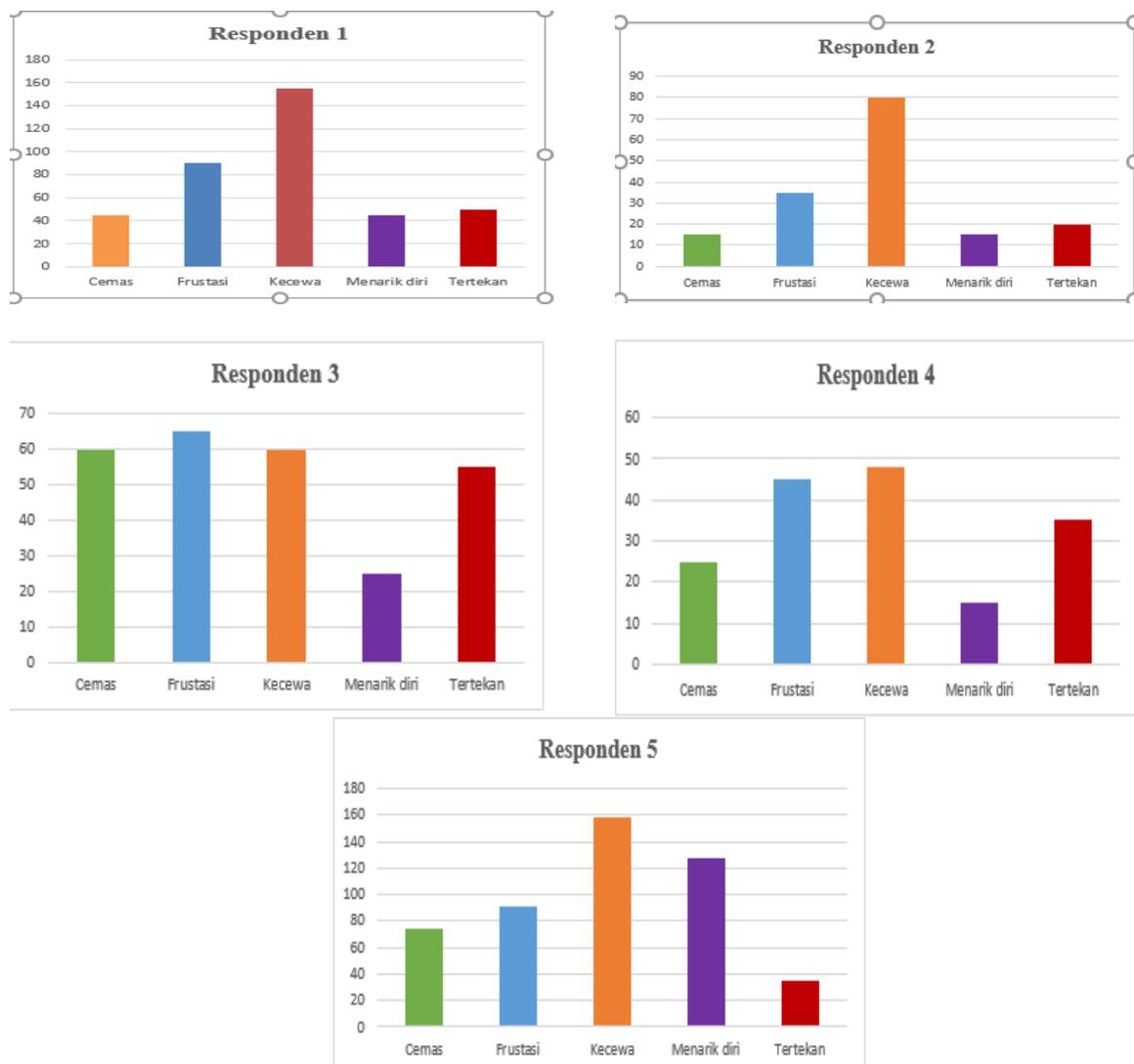
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di temukan, diketahui bahwa sejumlah responden yang telah diteliti 3 dari 5 responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami stress pada fase kecewa, hal ini diungkapkan dengan sejumlah hasil koding yakni salah satunya merasa gagal, kurang kontrol diri dan tidak siap untuk gagal, sehingga seharusnya seseorang yang ingin mencalonkan sebagai anggota legislatif memiliki cukup dukungan baik finansial, sosial dan mental yang kuat, namun sebaliknya yang terjadi di Indonesia berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa 9 dari 10 Calon bakal legislatif tidak memikirkan kosi-kuensi yang akan mereka hadapi, selain itu mereka juga memiliki ambisi yang kuat untuk memenangkan pemilu, sehingga ambisi yang kuat dan pengorbanan yang besar membuat kegagalan mereka menjadi sautu batu sandungan untuk masa depan mereka.

Pembahasan

Penjabaran mengenai gambaran stress yang terjadi pada calon legislatif yang gagal, dari kelima responden yang telah disajikan secara keseluruhan pada **gambar 1**. Penjabaran tersebut akan sebagai berikut. Diketahui pada gambaran stress calon legislatif yang gagal ditemukan bahwa dari pada caleg yang gagal akan mengalami kekecewaan, lalu disusul frustasi setelah itu menuju pada fase tertekan dan cemas hingga caleg menarik diri dari lingkup masyarakat.



Gambar 1. Hasil Analisis Gambaran Stress Para Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan secara keseluruhan sub tema yang paling sering muncul atau frekuensi kemunculannya berada pada urutan pertama yaitu kecewa. Perasaan kecewa berawal dari responden yang merasa gagal atau merasa bahwa ia sudah tidak berguna, hal ini sering dialami oleh para caleg yang gagal, dari hasil analisis kualitatif dapat memberikan gambaran bahwa ke-lima responden merasa kecewa diakibatkan oleh kurangnya suara yang ia peroleh pada saat pemilu, kurang kontrol diri, terlalu besar pengorbanan untuk pemilu, sulit menerima keadaan dan cita-cita tidak terwujud, prediksi yang salah dan rancangan kurang sempurna.

Dampak dari kekecewaan tersebut membuat ke-lima responden menaruh marah pada diri sendiri, tidak menerima keadaan dikarenakan mereka gagal lagi, sedih dan merasa putus asa hingga stress pada saat itu. Perasaan tersebut merupakan perasaan yang wajar dialami oleh individu pada saat mereka tidak berhasil mendapatkan apa yang mereka impikan atau tujuan mereka, sehingga mereka menaruh rasa bersalah sekaligus rasa menyalahkan diri sendiri pada diri mereka. Sarafino (2011) bahwa individu yang menerima tekanan dari berbagai faktor dan yang berakibat pada kekecewaan, dapat membuat individu mengalami stress, perlu diketahui kegagalan pada pemilu merupakan stressor bagi para caleg.

Pada tahapan kekecewaan diketahui bahwa setiap individu yang mengalami kegagalan akan merasakan yang namanya kecewa, hal ini sama dengan yang dialami oleh ke-empat responden yaitu perasaan kecewa baik ke diri sendiri atau ke orang lain Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindang (2010) menyatakan bahwa biasanya respon yang ditunjukkan oleh individu yang mengalami kegagalan pada pemilu adalah kekecewaan. Oleh karna itu besarnya usaha serta keinginan untuk menjadi anggota legislatif namun gagal, dapat menjadikan ke-empat responden membutuhkan banyakdukungan agar bangkit dan semangat kembali.

Sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kedua yaitu Frustrasi. Fase frustrasi terjadi dikarenakan ekspektasi terlalu tinggi, kordinator dan tim kurang bertanggung jawab, modal habis, hidup tidak berguna dan tidak menerima keadaan. Beberapa responden mengatakan bahwa modal yang mereka keluarkan tidak sedikit sehingga mereka frustrasi memikirkan bagaimana cara mengembalikan modal tersebut. Selain itu sumber penghasilan mereka juga sudah tidak ada dikarenakan mereka mengeluarkan dana yang sangat besar hanya untuk pemilu pada saat itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfayed (2021) diketahui salah satu responden penelitiannya yang berinisial AR yang berasal dari partai HN, sempat optimis untuk lolos dikarenakan AR sudah siap dengan sejumlah dana dan tim yang akan digunakan, setelah pengumuman AR berhasil mengumpulkan suara namun suara partai tidak mencapai target, sehingga AR tidak terpilih. Hal ini terjadi karna banyaknya partai kurang mampu mencapai target suara yang distandarkan dan hanya mendaftarkan caleg, sehingga membuat AR merasa frustrasi dengan keadaan tersebut.

Sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan ketiga yaitu tertekan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tertekan terjadi dikarenakan adanya tuntutan pihak internal, desakan masyarakat, keluarga cenderung menyudutkan. Tertekan yang diakibatkan oleh tuntutan pihak internal berdasarkan hasil wawancara responden menyatakan bahwa mereka banyak menerima tuntutan baik dari pihak eksternal dan internal, adapun yang dimaksud pihak eksternal adalah anggota partai politik, dan pihak internal. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bahri (2009) sebuah dukungan sosial akan sangat berpengaruh stress pada calon legislatif yang gagal pada saat pemilu, hal ini dikarenakan dukungan atau support adalah bentuk bantuan nyata yang akan membuat individu menjadi semangat kembali.

Sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang ke-empat adalah Cemas. Cemas terjadi dikarenakan adanya perasaan bersalah, tidak memiliki tujuan, biaya tidak dapat kembali dan tidak siap akan kegagalan. Beberapa responden cemas akan biaya yang telah dikeluarkan tidak dapat kembali dikarenakan biaya yang digunakan untuk kampanye cukup besar dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pengeluaran dana pada saat kampanye merupakan konskuensi menjadi calon anggota legislatif, takut kehilangan dukungan keluarga dan tidak siap untuk gagal, kebanyakan dari responden penelitian menyebutkan bahwa pada saat mereka mendaftarkan diri mereka tidak berfikir akan kegagalan, sehingga mereka tidak menyiapkan opsi lain saat gagal dalam pemilu.

Subtema yang paling sedikit memiliki frekuensi kemunculan adalah menarik diri. Menarik diri dapat terjadi karna ke-empat sub tema sebelumnya terjadi, selain itu responden yang menarik diri dikarenakan malu, dikucilkan, mengurung diri, dan rehab. Berdasarkan hasil analisis, responden menyatakan bahwa banyak dari mereka yang harus pergi menenangkan diri ke panti atau padepokan, hal ini dilakukan oleh responden dengan tujuan untuk menangkan diri. Selain itu terdapat

satu responden yang menyatakan bahwa ia malu sehingga ia lebih memilih untuk mengurung diri dikamar, dan tidak inginbertemu dengan siapapun, tanpa terkecuali kedua orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima responden diketahui stress pada calon legislatif yang gagal berada pada fase kecewa. Sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan terbanyak adalah sub tema kecewa, disusul sub tema frustrasi, lalu tertekan selanjutnya tema cemas dan terakhir tema menarik diri

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayed, G. Murdiana, S. N. (2021). Resilensi calon anggota Legislatif yang Tidak terpilih dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019. *Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol 1 (1). Hal 79-91.
- Bahri, A (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stress para Calon Legislatif dalam Pemilihan Umum 2009 di Kabupaten Pamekasan Madura.
- Indah, Y. (2016). Manajemen Stress Calon Legislatif Pemilihan Umum Tahun 2014. *Fis Unived*. Vol 3(3). Hal 30-37.
- Rinaldi, M. (2018). Pengalaman Calon legislatif muda menjadi anggota legislative pada pemilu 2014. *Psikovidya*. Vol 22(2), Hal 100-113. P-ISSN: 0853-8050.
- Rindang, P.I.K. (2010). Makna kegagalan caleg menjadi anggota legislative kota Semarang periode 2009-2014 (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Psikologi Undip*. Vol 7(1), 57-65.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.